

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **Latar Belakang**

Bencana merupakan rangkaian peristiwa yang mengancam atau bahkan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat. Bencana dapat diakibatkan oleh faktor alam dan faktor non-alam. Kejadian bencana tersebut akan mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, makhluk hidup lain, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Indonesia termasuk negara kepulauan yang rawan terhadap bencana alam. Data yang didapat dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), dari tahun 2015-2019 Indonesia mengalami 10.839 bencana alam<sup>1</sup>. Bencana yang sering terjadi di Indonesia antara lain adalah angin puting beliung, banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, dan gempa bumi.

Menurut BNPB, negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang diapit oleh tiga lempeng Samudera yang aktif yang menjadikan Indonesia sebagai negara yang rawan akan gempa bumi dan tsunami. Lempeng tersebut yaitu Lempeng Pasifik, Eurasia, Indo-Australia. Gempa bumi disebabkan oleh lempeng bumi yang bergeser, pecah, atau bahkan mencuat ke atas. Akibat dari letak geografis inilah Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi gempa terbesar di dunia.

Diawali dengan gempa besar di Aceh yang merupakan kombinasi antara gempa bumi dan tsunami, lalu disusul pada tahun 2006 gempa besar yang mengguncang wilayah di Yogyakarta. Pusat gempa yang terletak di daratan selatan kota Yogyakarta. Gempa bumi ini mengakibatkan banyak korban. Korban meninggal 4.710 jiwa dan luka-luka 20.288 jiwa. Selain memakan korban, terjadi juga kerusakan-kerusakan akibat dampak dari gempa ini. Akibat gempa, ada 95.903 rumah yang rusak berat dan 107.019 untuk rumah dengan dampak rusak ringan<sup>2</sup>.

---

<https://bnpb.cloud/dibi/laporan5. Data Informasi Bencana Indonesia 2015-2019. Diakses pada 11 Februari 2020.>

<https://bnpb.cloud/dibi/laporan5. Data Informasi Bencana Indonesia 2006. Diakses pada 11 Februari 2020.>

Berdasarkan keterangan di atas, korban yang mengalami luka-luka ada yang tergolong berat dan ringan. Para korban mengalami dampak dari kejadian gempa tersebut, seperti dampak psikis, kerusakan fisik, maupun kehidupan sosial ekonomi. Banyak faktor yang menghambat kehidupan masyarakat korban gempa. Salah satunya yaitu korban dengan luka berat, seperti korban yang kehilangan kaki atau tangannya yang menjadikan mereka cacat fisik secara permanen. Bagi mereka yang telah terbiasa melakukan aktivitas dengan fisik yang sempurna, kehilangan anggota tubuh menjadikan mereka mengalami tekanan psikis dan menghambat mereka dalam bersosialisasi dalam masyarakat.

Dari fakta yang ada, penyandang difabel lebih rentan terhadap kemiskinan. Menurut data kependudukan provinsi Yogyakarta, pada tahun 2014-2019 jumlah penyandang difabel di Indonesia adalah 7.930 orang<sup>3</sup>. Berdasarkan data yang ada, dapat terlihat bahwa kelompok difabel tidak memiliki peluang untuk bekerja. Peluang pekerjaan bagi penyandang difabel sangat minim dan tidak semua perusahaan mau mempekerjakan penyandang difabel. Dengan ketrampilan yang mereka miliki, mereka hanya dapat bekerja menjadi tukang pijat, tukang, buruh serabutan, dan lain-lain.

Persepsi mengenai penyandang difabel seakan-akan menjadikan mereka orang yang tidak berguna. Hal ini berdampak pada kegagalan mereka dalam menyesuaikan diri dengan kelompok mayoritas. Mereka telah terpola sebagai orang yang “berbeda”. Terlebih lagi reaksi yang ditunjukkan orang-orang terhadap “penyandang difabel” menstimulasi ketakutan yang mendalam, dan menjadikan kegagalan mereka untuk menerima diri mereka seperti itu dan orang lain yang secara sederhana melihat mereka sebagai orang lain<sup>4</sup>.

Berkaitan dengan adanya masalah-masalah tersebut di atas, ada salah satu yayasan di Yogyakarta yang memberdayakan penyandang cacat. Yayasan ini adalah Yayasan Penyandang Cacat Mandiri yang berada di Jalan Parangtritis Km.

---

<sup>3</sup><https://kependudukan.jogjaprov.go.id/olah.php?module=statistik&periode=13&jenisdata=penduduk&berdasarkan=disabilitas&prop=34&kab=00&kec=00>. *Jumlah Penduduk Menurut Disabilitas 2014-2019*. Diakses pada 07 April 2020.

Kusmana, dan Siti Napsiyah, ed., *Disabilitas Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PIC UIN Jakarta, 2007) h. 14-17.

7, Cabean, Panggunharjo, Kec. Sewon, Bantul. Yayasan Penyandang Cacat Mandiri merupakan salah satu lembaga yang dapat membantu, mendorong, menggali, dan mengoptimalkan potensi dan kreatifitas dari kelompok difabel untuk mencapai kemandiriannya. Yayasan ini bergerak pada bidang usaha kerajinan kayu.

Yayasan ini mempekerjakan para difabel yang terkena bencana gempa untuk menangani kehilangan pekerjaan karena tuntutan ekonomi. Tujuan dari yayasan ini adalah dapat membantu meningkatkan taraf hidup dalam bidang sosial, ekonomi, dan keagamaan. Demi membantu kelangsungan hidup para difabel agar tidak kehilangan pekerjaan, maka dibentuklah yayasan ini. Yayasan mempekerjakan 13 orang termasuk pengurus inti, yang di dalamnya terdapat 12 penyandang difabel dan 1 pengurus non difabel yaitu ketua. Pekerja di yayasan ini terdiri dari 10 laki-laki dan 3 perempuan dengan rentang usia antara 29 sampai 63 tahun.

Yayasan ini memiliki jaringan sosial yang telah dibangun sejak awal berdiri, yaitu dengan Palang Merah Jepang. Selain dengan Palang Merah Jepang, yayasan juga bekerjasama dengan mitra lain, yaitu Palang Merah Malaysia, perusahaan Propan, toko kayu Bantul, dan BBRSD (Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa) yang dikelola oleh Kementrian Sosial Solo<sup>5</sup>. Kerjasama yang terbentuk dengan Palang Merah Malaysia yaitu penyewaan tanah yang saat ini digunakan untuk mendirikan bangunan dari tahun 2007 hingga 2027. Cat yang digunakan bekerjasama dengan perusahaan Propan, untuk kayu yang digunakan bekerjasama dengan toko kayu Bantul. Selain itu, ada juga kerjasama dengan BBRSD (Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa) berbentuk kerjasama pelatihan untuk para peserta BBRSD yang terjalin dari tahun 2014 hingga saat ini. Kerjasama-kerjasama dengan beberapa mitra tersebut membuat saling keterkaitan dan saling menguntungkan, menjadikan yayasan memiliki jaringan yang dinamakan jaringan sosial.

Terdapat beberapa penelitian mengenai jaringan sosial, baik itu jaringan sosial dalam UMKM, organisasi, komunitas, maupun masyarakat. Penelitian

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Joko Purwadi selaku ketua Yayasan Penyandang Cacat Mandiri yang dilaksanakan pada hari Rabu, 29 Juli 2020 pukul 10.00 WIB.

sebelumnya yang dilakukan Tri Joko (2007)<sup>6</sup> dengan judul *Jaringan Sosial Migran Sirkuler: Analisis Tentang Bentuk dan Fungsi* membahas tentang bentuk - bentuk dan fungsi-fungsi jaringan sosial migran sirkuler asal desa Kepatihan, kecamatan Selogiri, kabupaten Wonogiri, propinsi Jawa Tengah yang melakukan migrasi sirkuler ke Jakarta. Jaringan sosial yang dimaksud adalah jaringan yang bersifat informal yang dilakukan para migran sirkuler dalam rangka memperoleh sumber daya sosial ekonomi dan mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi di daerah perkotaan. Dalam konteks jaringan sosial tersebut akan terlihat bagaimana para migran sirkuler mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan sosial dengan sesama migran sedesa asal yang berbasis kekerabatan, ketetanggaan, pertemanan, atau campuran di antara unsur-unsur tersebut sebagai sarana untuk memperoleh sumber-sumber daya sosial dan ekonomi di kota tujuan.

Penelitian selanjutnya yang berjudul *Dari Miyang Ke Longlenan: Pengaruh Jaringan Sosial Pada Transformasi Masyarakat Nelayan* yang dilakukan oleh Novi Dwi Harini (2012)<sup>7</sup> mengatakan bahwa Desa Suradadi yang masyarakatnya mayoritas nelayan memanfaatkan peran jaringan sosial dalam segala segi kehidupan. Hal tersebut menyebabkan adanya proses transformasi dari *miyangan* (nelayan tradisional) ke *longlenan* (nelayan yang lebih maju dan global). Keadaan tersebut ternyata telah dipengaruhi oleh adanya peran serta jaringan sosial di masyarakat pesisir desa Suradadi. Jaringan sosial yang ada memberikan pengaruh terhadap nelayan yang membuat mereka menjadi pelayar di luar negeri (*longlenan*). Jaringan sosial yang terbentuk menjadi semakin kuat setelah mengetahui mengenai keberhasilan yang diraih oleh kerabat, tetangga atau teman yang sebelumnya menjadi nelayan, kini bekerja di luar negeri.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cahyono, Sutanto, Juanda dan Wahyudi (2016)<sup>8</sup> mengenai *Pengembangan Jaringan Bisnis Sosial Berbasis Komunitas, Pelaku Usaha Berbahan Baku Ubi Kayu* mengatakan bahwa

---

Haryono, "Jaringan Sosial Migran Sirkuler: Analisis Tentang Bentuk dan Fungsi", *Jurnal Unair*, Vol.20, No.2, 2007, hal. 75-86.

Harini, "Dari Miyang Ke Longlenan: Pengaruh Jaringan Sosial Pada Transformasi Masyarakat Nelayan". *Jurnal Komunitas*, Vol.4, No.2, 2012, hal. 180-189.

Cahyono, dkk. "Pengembangan Jaringan Bisnis Sosial Berbasis Komunitas Pelaku Usaha Berbahan Baku Ubi Kayu.". *Jurnal Simposium nasional, RAPI XV*, 2016, hal. 387-392.

jaringan sosial yang melekat pada jaringan bisnis yang ditandai dengan adanya modal sosial untuk meningkatkan produktivitas industri berbahan baku ubi kayu dengan mempertimbangkan kearifan lokal. Jaringan bisnis yang terbentuk secara natural melalui sebuah proses interaksi transaksional antar pelaku usaha yang berlangsung secara terus menerus. Sedangkan jaringan bisnis yang terbentuk secara berpola yaitu jaringan yang melalui sebuah proses lembaga yang dipelopori oleh pemerintah, lembaga masyarakat atau oleh pelaku usaha sendiri.

Penelitian lain yang berjudul *The Social Network of Small Industry Activity Sustainability at Sukamaju Village Majalaya, Manucipality of Bandung* yang dilakukan oleh Budiarti (2016)<sup>9</sup> ditemukan bahwa jaringan sosial yang dimiliki oleh para pengusaha industri kecil dapat menjadi pendorong ataupun dapat menjadi penghambat untuk kelangsungan kegiatan usaha mereka. Pemanfaatan jaringan sosial dianggap paling efektif bagi industri kecil, karena dengan memanfaatkan jaringan sosial, hal ini dinilai tidak memerlukan biaya pengelolaan tenaga kerja yang besar. Jaringan sosial juga mampu mendukung pemasaran, pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) lokal, penyediaan peluang usaha, dan mengatasi kebutuhan dana usaha. Pengembangan suatu yayasan sangat diperlukan, terlebih lagi yayasan ini menjual produk yang akan dipasarkan ke para konsumen. Dalam mengembangkan produk tersebut supaya banyak dikenal, maka dibutuhkanlah jaringan bisnis.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2018)<sup>10</sup> mengenai *Jaringan Sosial Pada Pengusaha Kopi Bubuk Di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang* mengatakan bahwa peran jaringan sosial dalam pengembangan kemajuan dan pemasaran pada pengusaha kopi bubuk yaitu suatu tindakan dari masing-masing aktor dalam jaringan sosial yang dipilih untuk mengembangkan tiap usaha yang dijalani. Dari proses kerjasama yang dibangun pengusaha kopi bubuk Enreco dengan pedagang kopi sebagai sumber bahan baku utama dari eksisnya suatu usaha.

---

<sup>9</sup> Budiarti. "The Social Network of Small Industry Activity Sustainability at Sukamaju Village Majalaya, Manucipality of Bandung". *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol. 1, No. 3, 2016, hal. 222-230.

Nuhlia, *Jaringan Sosial Pada Pengusaha Kopi Bubuk Di Kecamatan Engrekang Kabupaten Enrekang*. 2018, hal. 1-15.

Terdapat keuntungan dari masing-masing aktor yaitu adanya persetujuan dalam kecocokan harga dan barang yang sesuai ekspektasi. Proses kerjasama yang dibangun dengan pemerintah lebih kepada sosialisasi seperti penyuluhan dalam memberikan informasi mengenai cara menjadi pengusaha yang baik dan maju serta bantuan alat. Kerjasama dibentuk karena adanya ketergantungan kepentingan masing-masing aktor, dan saling mengharapkan ekspektasinya tercapai dengan kerjasama tersebut.

Lima penelitian di atas berfokus pada jaringan sosial yang melingkupi pengembangan dan pemanfaatan yang ada pada komunitas maupun UMKM. Dari penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa jaringan sosial penting bagi suatu komunitas, UMKM, maupun perusahaan. Jaringan sosial berperan untuk mengembangkan dan menjadikan lebih dikenalnya suatu perusahaan atau komunitas oleh masyarakat luas, dan jaringan sosial mampu memberikan fondasi dalam berbisnis maupun memberdayakan masyarakat sekitarnya. Perbedaan yang signifikan dengan penelitian sebelumnya adalah pada tempat penelitian dan subyek penelitian. Penulis akan melihat mengenai pemanfaatan jaringan sosial yang ada pada yayasan penyandang difabel di Yogyakarta.

Maka penelitian ini akan mengkhususkan pada pemanfaatan dan jenis jaringan sosial yang ada pada Yayasan Penyandang Cacat Mandiri untuk memasarkan produk. Yayasan ini telah memiliki hubungan dengan Palang Merah Jepang yang ikut membantu merintis Yayasan Penyandang Cacat Mandiri sejak awal. Adanya keterbatasan yayasan dalam memasarkan produk yang mereka produksi, maka yayasan menjalin kerjasama dengan beberapa pihak seperti yang telah penulis jelaskan di atas. Maka dari itu, penelitian ini akan terfokus meneliti bagaimana cara yayasan memanfaatkan jaringan sosial, jenis jaringan sosial yang digunakan serta proses pembentukan jejaring.

## **B. Rumusan Masalah:**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ada di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

Bagaimana proses pembentukan jejaring yang dimiliki oleh Yayasan Penyandang Cacat Mandiri?

Bagaimana Yayasan Penyandang Cacat Mandiri memanfaatkan jaringan sosialnya untuk memasarkan produk di dalam negeri maupun luar negeri?

Jenis jaringan sosial apa saja yang dimiliki oleh Yayasan Penyandang Cacat Mandiri?

## **Kerangka Konsep**

### **Jaringan Sosial**

Jaringan adalah sebuah pola koneksi dalam hubungan sosial individu, kelompok dan berbagai bentuk kolektif lain. Hubungan ini dapat berupa hubungan interpersonal atau dapat juga bersifat ekonomi, politik atau hubungan sosial yang lain. Hal yang mendasari adalah jaringan sosial menjadi sebagai titik-titik yang membentuk dan dihubungkan oleh garis dan pola-pola yang menghubungkan titik-titik tersebut dalam matriks yang sudah siap untuk dimasukkan.<sup>11</sup> Berpijak pada jenis ikatan, maka secara langsung maupun tidak langsung yang menjadi anggota suatu jaringan sosial adalah manusia. Dapat diartikan juga bahwa menjadi suatu anggota jaringan sosial itu dapat berupa sekumpulan dari orang yang mewakili titik-titik seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, jadi tidak harus satu titik diwakilkan oleh satu orang, misalnya seperti organisasi, instansi, pemerintah, ataupun negara<sup>12</sup>.

Teori jaringan sosial memandang hubungan sosial dalam kaitannya dengan simpul dan ikatan. Simpul adalah aktor individu dalam jaringan, dan ikatan adalah hubungan antar aktor. Ada banyak jenis ikatan antar simpul. Dalam bentuknya yang paling sederhana, jaringan sosial adalah peta dari semua hubungan yang relevan antara simpul yang sedang dipelajari. Jaringan juga dapat digunakan untuk menentukan modal sosial para pelaku individu. Konsep-konsep ini sering ditampilkan dalam diagram jejaring sosial, di mana simpul adalah titik dan ikatan adalah garis. Jejaring sosial telah digunakan untuk memeriksa bagaimana perusahaan berinteraksi satu sama lain, mencirikan banyak koneksi informal yang menghubungkan para eksekutif, serta asosiasi dan hubungan antara individu karyawan di perusahaan berbeda. Jaringan ini menyediakan cara bagi perusahaan

---

Adam dan Jessica. *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1996). Hal. 992-993.

Ruddy. *Jaringan Sosial Dalam Organisasi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007). Hal. 11.

untuk mengumpulkan informasi, mencegah persaingan, dan bahkan berkolusi dalam menetapkan harga atau kebijakan<sup>13</sup>.

Teori yang akan digunakan berasal dari Barnes yang mengatakan bahwa jaringan sosial sebagai rangkaian hubungan-hubungan yang dibuat oleh seorang individu di sekitar dan berpusat pada dirinya sendiri berdasarkan atas pribadinya<sup>14</sup>. Barnes membagi jaringan sosial menjadi dua macam jaringan sosial, yaitu jaringan sosial menyeluruh dan jaringan sosial parsial. Jaringan sosial menyeluruh adalah keseluruhan jaringan sosial yang dimiliki individu-individu dan mencakup berbagai konteks atau bidang kehidupan dalam masyarakat. Jaringan sosial parsial adalah jaringan yang dimiliki oleh individu-individu terbatas pada bidang-bidang kehidupan tertentu, misalnya jaringan politik, ekonomi, keagamaan, dan kekerabatan<sup>15</sup>. Berdasarkan dua macam jaringan sosial tersebut, penelitian ini akan menggunakan jaringan sosial parsial yang membatasi jaringan yang dimiliki Yayasan dengan para mitra yang bertujuan untuk memajukan ekonomi para difabel. Konsep tersebut memiliki persamaan dengan jaringan sosial yang ada pada yayasan, dimana yayasan merupakan pusat yang menghubungkan para mitra untuk bekerjasama. Jaringan sosial merupakan peta untuk melihat hubungan-hubungan antar simpul dan garis-garis yang menghubungkan. Secara keseluruhan, jaringan sosial merupakan simpul dan garis yang saling terhubung.

Jaringan sosial sebagai rangkaian hubungan yang khas di antara sejumlah orang dengan sifat tambahan, yang ciri-ciri dari hubungan ini sebagai keseluruhan, yang digunakan untuk menginterpretasikan tingkah laku sosial dari individu-individu yang terlibat<sup>16</sup>. Menurut Ritzer dan Goodman teori jaringan sosial ini bersandar pada sekumpulan prinsip yang berkaitan secara logis, yaitu<sup>17</sup>:

---

[https://is.theorizeit.org/wiki/Social\\_network\\_theory](https://is.theorizeit.org/wiki/Social_network_theory). *Social Network Theory*. Diakses pada 28 Oktober 2020.

Mitchell, *The Concept and Use of Social Networks* (Manchester: Manchester University Press, 1969) Hal. 8.

Barnes, J.A., *Network and Political Process, dalam J. Clyde Mitchell (ed), Social Network in Urban Situations, Analysis of Personal Relationship in Central African Town*, Manchester: Manchester University Press. 1969

*Ibid*

Ritzer, G. dan Goodman, D.J, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2003) Hal. 384-385.

Ikatan antara aktor biasanya adalah simetris dalam kadar maupun intensitasnya. Aktor saling memasok dengan sesuatu yang berbeda dan mereka berbuat demikian dengan intensitas yang makin besar atau makin kecil.

Ikatan antara individu harus dianalisis dalam konteks struktur jaringan yang lebih luas.

Terstrukturnya ikatan sosial menimbulkan berbagai jenis jaringan nonacak. Disatu pihak, jaringan adalah transitif: bila ada ikatan A dan B dan C, ada kemungkinan terdapat ikatan antara A dan C. Akibatnya adalah bahwa lebih besar kemungkinan adanya jaringan yang meliputi A,B dan C. Di lain pihak, ada keterbatasan tentang berapa banyak hubungan yang dapat muncul dan seberapa kuatnya hubungan itu dapat terjadi. Akibatnya adalah juga kemungkinan terbentuknya kelompok-kelompok jaringan dengan batas tertentu, yang saling terpisah satu sama lain.

Adanya kelompok jaringan menyebabkan terciptanya hubungan, silang antar kelompok jaringan maupun antar individu.

Ada ikatan simetris antara unsur-unsur di dalam sebuah sistem jaringan dengan akibat bahwa sumber daya yang terbatas akan terdistribusikan secara tak merata.

Distribusi yang timpang akan bergabung untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas itu dengan bekerjasama, sedangkan kelompok lain bersaing dan memperebutkannya.

### **Jenis Jaringan**

Apabila ditinjau dari hubungan sosial yang membentuk jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, maka jaringan sosial dapat dibedakan menjadi tiga<sup>18</sup>, yaitu:

#### **2.1 Jaringan *interest* (jaringan kepentingan)**

Jaringan tersebut dapat terbentuk atas hubungan-hubungan sosial yang dapat bermakna pada tujuan-tujuan tertentu. Atau khusus yang ingin dicapai oleh para pelaku. Jika tujuan tersebut bersifat spesifik dan konkret seperti memperoleh barang, pelayanan, pekerjaan dan sejenisnya setelah tujuan-tujuan tersebut tercapai

---

<sup>18</sup>Ruddy. *Jaringan Sosial Dalam Organisasi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007). Hal. 30-35.

biasanya hubungan tersebut tidak akan berlanjut. Tetapi jika tujuan dari hubungan-hubungan sosial yang terwujud spesifik dan konkret, struktur sosial yang terlahir dari jaringan sosial tipe ini dapat berlangsung secara sebentar dan berubah-ubah. Namun, jika tujuan tidak konkret dan spesifik seperti ada kebutuhan-kebutuhan untuk memperpanjang tujuan, struktur yang terbentuk pun akan menjadi relatif stabil. Oleh karena itu, setiap tindakan-tindakan dan interaksi yang terjadi dalam jaringan tipe ini akan selalu dievaluasi berdasarkan tujuan-tujuan relasional. Pertukaran yang biasa terjadi dalam jaringan kepentingan ini diatur oleh kepentingan-kepentingan para pelaku yang terlibat di dalamnya dan serangkaian norma-norma yang sangat umum. Untuk mencapai tujuan tersebut, para pelaku dapat memanipulasi hubungan-hubungan *power* atau hubungan-hubungan emosi.

### 2.2 Jaringan *sentiment* (jaringan emosi)

Jaringan ini terbentuk berdasarkan hubungan-hubungan sosial yang bermuatan emosi, dimana hubungan sosial akan menjadi tujuan tindakan sosial seperti dalam pertemanan, percintaan atau hubungan kerabat. Struktur sosial yang terbentuk oleh hubungan-hubungan emosi ini cenderung akan berlangsung secara permanen. Maka, muncul sebagai konsekuensi suatu mekanisme yang fungsinya menjamin stabilitas struktur yang ada sehingga hubungan sosial tersebut dapat memunculkan norma-norma yang dapat membatasi suatu tindakan sosial yang cenderung akan mengganggu kepermanenan struktur jaringan. Oleh karena itu, sejumlah nilai dan norma yang ditegakkan dalam struktur guna memelihara keberlangsungan.

### 2.3 Jaringan *power* (jaringan kekuasaan)

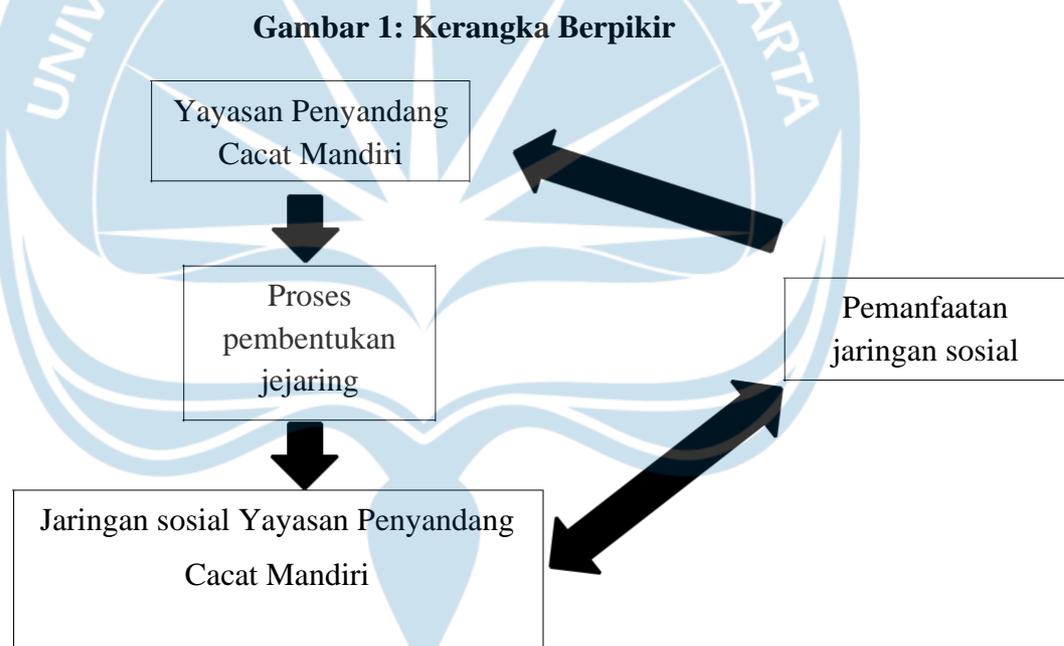
Hubungan-hubungan sosial yang membentuk jaringan bermuatan *power*. *Power* disini merupakan suatu kemampuan seseorang atau unit sosial untuk mempengaruhi perilaku dan pengambil keputusan orang atau unit sosial lainnya melalui pengendalian. Tipe jaringan sosial ini muncul jika pencapaian yang telah ditargetkan membutuhkan tindakan kolektif dan kesepakatan saling keterhubungan antar pelaku biasanya dibuat permanen. Hubungan *power* ini biasanya diciptakan dalam kondisi-kondisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Jaringan sosial tipe ini tidak dapat menyandarkan diri pada kesadaran para anggotanya untuk memenuhi kewajibannya masing-masing secara sukarela,

tanpa insentif. Membutuhkan suatu distribusi penghargaan dan sanksi yang terstruktur secara formal untuk mendorong timbulnya kerelaan dengan peraturan-peraturan dan perintah-perintah oleh pusat-pusat *power* mereka.

### 3. Pemanfaatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pemanfaatan adalah proses, cara, perbuatan memanfaatkan<sup>19</sup>. Pemanfaatan adalah suatu kegiatan, proses, cara atau perbuatan menjadikan suatu yang ada menjadi bermanfaat. Istilah pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti faedah, yang mendapat imbuhan pe- an yang berarti proses atau perbuatan memanfaatkan<sup>20</sup>.

Berikut merupakan alur berpikir yang telah direncanakan dalam proses penelitian di lapangan:



Keterangan: Dari bagan di atas penulis ingin mengetahui terkait Yayasan Penyandang Cacat Mandiri. Selanjutnya, penulis ingin mengidentifikasi terkait proses pembentukan jaringan sosial yang dimiliki Yayasan Penyandang Cacat Mandiri. Setelah mendapatkan hasil dari proses pembentukan jaringan, penulis dapat mencari tahu terkait jaringan sosial dari Yayasan Penyandang Cacat Mandiri. Kemudian, penulis juga ingin mencari tahu tentang pemanfaatan jaringan sosial

<https://kbbi.web.id/manfaat>. *Pengertian Manfaat*. Diakses pada 9 Oktober 2020. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 125

yang ada di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri, dari hasil pemanfaatan jaringan sosial tersebut dapat dimanfaatkan untuk Yayasan Penyandang Cacat Mandiri.

### **Tujuan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis ingin mengetahui:

Untuk mengetahui jejaring yang ada pada Yayasan Penyandang Cacat Mandiri.

Untuk mengetahui bagaimana Yayasan Penyandang Cacat Mandiri memanfaatkan jaringan sosial untuk memasarkan produk.

Untuk mengetahui jenis jaringan sosial yang dimiliki oleh Yayasan Penyandang Cacat Mandiri.

### **Sistematika Penulisan**

Penulisan karya ilmiah ini memiliki sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab Pendahuluan berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, kerangka konseptual, tujuan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II: Metode Penelitian

Bagian ini berisikan jenis penelitian, metode penelitian, narasumber, oprasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data dan cara analisis data. Lalu yang terakhir adalah deskripsi objek atau subjek dalam penelitian ini.

Bab III: Temuan dan Pembahasan

Bagian ini berisikan uraian data-data temuan penulis di lapangan. Data-data kemudian dianalisis oleh penulis menggunakan konsep yang telah dijelaskan di Bab I, sehingga jawaban atas rumusan masalah dapat terjawab di bab ini.

Bab IV: Penutup

Bagian ini merupakan catatan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.